



PENGARUH *FRAUD INDICATORS* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG *LISTED* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008-2013

Septia Ismah Hanifa,
Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
JL. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of fraud indicators against the detection of fraudulent financial statement on non-financial company listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the period 2008–2013. Variables used in this research are financial stability, external pressures, financial target, debt, liquidity, performance, the effectiveness of supervision, the quality of the external auditor and the change of directors.

The research was conducted by quantitative methods using secondary data. The secondary data came from a list of cases Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) and non-financial companies annual report listed on the Indonesian Stock Exchange. This research population is company listed on the Indonesian Stock Exchange period 2008-2013, and then the samples were taken by purposive sampling with criteria non-financial company and have the required data in this study. The research uses logistic regression statistical tools because the dependent variable was dummy variable (non metric), while the independent variable was metric and non metric variable.

The results showed that the fraud indicators of financial stability has a positive influence on fraudulent financial statement, while the fraud indicators (financial target and performance) have a negatively affect the fraudulent financial statement.

Keywords: fraud indicators, fraudulent financial statement, fraud triangle, fraud diamond

PENDAHULUAN

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan bertujuan untuk menampilkan kondisi atau keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat mudah dipahami, dibandingkan, andal, relevan dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan. Namun, dengan adanya dorongan dari pihak manajemen maupun karyawan perusahaan untuk memperoleh manfaat pribadi yang dilakukan dengan cara memperdayai atau mempengaruhi pengguna laporan keuangan maka kondisi ini memberikan peluang bagi individu tersebut untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Fraudulent dapat berupa manipulasi, pemalsuan, perubahan data terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan (Priantara,2013). Sehingga, *fraudulent financial statement* merupakan penyajian keliru atas penyembunyian suatu angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan memperoleh manfaat pribadi dengan cara memperdayai pengguna laporan keuangan lainnya (Priantara,2013).

¹ *Corresponding author*

Fraudulent financial statement adalah risiko utama dalam bisnis dan dapat memberi dampak pada keberhasilan jangka panjang. Adanya risiko yang mengharuskan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan untuk menangkal terjadinya *fraud* (Priantara,2013). Dalam melaksanakan rencana kerja audit harus berhati-hati ketika berhadapan dengan faktor risiko *fraud*. Karena pada tahapan ini *fraud* seringkali tidak terungkap yang disebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi gejala *fraud*. Seperti yang terjadi pada kasus *fraud* pada PT Kimia Farma bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Fitrawansyah,2013).

Petunjuk *fraud* ditunjukkan dengan adanya gejala, indikasi, perubahan gaya hidup, perilaku seseorang, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari teman sekerja. Karakteristik yang bersifat kondisi atau perilaku seseorang dinamakan *red flag* atau *fraud indicators*. *Red Flags* menandakan situasi yang tidak wajar atau berbeda dari yang normal (Priantara,2013). Analisis lebih lanjut terhadap *red flag* akan membantu langkah-langkah selanjutnya untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya *fraud* dan membantu auditor untuk fokus audit pada titik yang memiliki risiko *fraud* lebih tinggi sehingga mendapatkan prioritas yang lebih tinggi untuk di audit.

Fraud merupakan masalah yang sangat serius di masyarakat dan perlu dibenahi dan diatasi oleh organisasi dengan didukung regulasi dari pemerintah (Priantara,2013). *Red flags* dan *fraud indicators* berhubungan dengan kondisi-kondisi potensial yang menyebabkan gejala terjadinya *fraud* dalam sebuah perusahaan. Kondisi-kondisi ini digambarkan pada konsep *fraud triangle* atau segitiga *fraud*, berdasarkan riset Donald Cressey (1953) dan pertama kali diperkenalkan dalam *Statment of Auditing Standard* (SAS) No. 99 yaitu standar audit di Amerika Serikat yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Amara,2013).

Dalam meningkatkan pendeteksian *fraud* dapat dilengkapi dengan penggunaan konsep *fraud diamond*. Konsep ini menambah satu elemen dari *fraud triangle* yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) untuk menjadi orang yang tepat melakukan *fraud*. Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson mengungkapkan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut (Priantara,2013).

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang akan menyampaikan laporan keuangannya diwajibkan telah disusun sesuai dengan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) agar dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan terjadinya *fraudulent financial statement*, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai *fraud indicators* terhadap *fraudulent financial statement*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fraudulent financial statement dapat terjadi karena terdapat hubungan antara agen (perusahaan) dan prinsipal (investor) seperti yang dijelaskan pada teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mendasarkan hubungan antara prinsipal yaitu para pemegang saham dengan agen yaitu manajemen atau perusahaan Jensen dan Meckling, (1976) dalam (Amara *et al.*,2013). Teori keagenan menganggap bahwa individu berperilaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing dan menimbulkan kepentingan yang bertentangan. Hendriksen,(1992) dalam (Rahmanti,2013) menyatakan bahwa agen memiliki perjanjian untuk menunjukkan kewajibannya kepada prinsipal, sebaliknya prinsipal memiliki perjanjian untuk memberikan bonus kepada agen. Laba menjadi permasalahan

utama dalam teori ini. Besarnya laba berhubungan dengan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Semakin besar laba atau deviden yang dihasilkan maka harga saham akan semakin tinggi dan semakin besar pula deviden yang diterima oleh para prinsipal (Rahmanti, 2013).

Namun, hal ini menimbulkan permasalahan yaitu para agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya sedangkan para prinsipal atau pemegang saham menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya (Rahmanti, 2013). Perbedaan tujuan inilah yang menimbulkan terjadinya *conflict of interest* atau kepentingan konflik diantara pihak agen dan prinsipal. Pada kondisi ini, agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Hubungan antara keduanya dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau disebut asimetri informasi (Amara *et al*, 2013). Dengan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Namun, timbulnya ketidakstabilan keuangan dapat dipicu dengan berbagai macam penyebab dan gejolak yang berasal dari kondisi ekonomi, politik maupun industri. Adanya tekanan dari stabilitas keuangan pada kondisi bisnis entitas dapat di indikasi oleh tingkat kompetisi usaha yang sengit, kerawanan yang tinggi terhadap perubahan yang sangat cepat seperti perubahan teknologi, suku bunga, dan kurs valuta asing dapat mempengaruhi ke stabilitas keuangan

Menurut *Statment of Auditing Standard (SAS) No.99* , ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial statement* dalam (Rahmanti, 2013). *Fraud* dapat timbul karena manajemen perusahaan mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik. Pengelolaan asset bertujuan untuk meningkatkan bonus dan menghasilkan return yang tinggi untuk para investornya. Tujuan ini terkadang disalah artikan, manajemen akan memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan. Hipotesis ini berkaitan dengan teori agensi dimana adanya kepentingan dari agen untuk menyembunyikan informasi atau salah menyajikan informasi kepada prinsipal (Management control system, 2011). Dengan adanya tekanan manajemen untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Tekanan eksternal adalah suatu kondisi yang menekan keadaan seseorang diakibatkan pengaruh dari pihak luar (Herdiyani, 2013). Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tekanan ini dipengaruhi dari berbagai sumber seperti pemenuhan pembayaran persyaratan listing, pemenuhan persyaratan dan pembayaran liabilitas (Stanny, 2011). Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan.

Kondisi ini didukung oleh pendapat Skousen, *et.al.*, (2009) bahwa salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif. Kondisi ini menimbulkan risiko yang tinggi sehingga kecenderungan untuk terjadi *fraudulent financial statement* semakin besar. Pada situasi ini auditor perlu ketelitian dalam melaksanakan pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

Pengaruh Target Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Target keuangan adalah suatu tingkat kinerja laba yang akan dicapai atas usaha yang dikeluarkan. Target keuangan ditentukan oleh dewan pengarah atau manajemen termasuk sasaran penjualan dan insentif keuntungan (Rahmanti, 2013). Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan tersebut.

Pada kondisi ini agen akan melaksanakan kewajibannya dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin, sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Kondisi ini menimbulkan dampak risiko terjadi *fraud* rendah karena manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati dan kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan sangat kecil. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Target keuangan berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement

Pengaruh Debt Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Debt adalah kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena tidak terdapat kemungkinan entitas mengeluarkan sumber daya untuk melunaskannya (Akuntansi Keuangan h.2, 2012). Definisi lain menyebutkan bahwa *debt* sebagai pengorbanan manfaat ekonomi dimasa mendatang akibat peristiwa masa lalu.

Banyak peneliti seperti Wuerges dan Borba, (2010); Kirkos *et al* (2007); Beneish, (1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang tingkat hutangnya secara signifikan lebih tinggi memungkinkan potensi untuk melakukan tindakan secara ilegal lebih besar. Hal ini berkaitan dengan nilai hutang yang signifikan secara tidak langsung memberikan tekanan berupa ekspektasi terhadap prestasi kinerja manajemen dengan menutupi dan menyembunyikan informasi yang sebenarnya yang secara tidak langsung mengorbankan kepentingan prinsipal. Dengan adanya tekanan untuk menyembunyikan informasi yang sebenarnya, maka kemungkinan untuk terjadinya *fraudulent financial statement* akan semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Debt berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fred Weston dalam Febianto, 2014). Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan karena likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan melihat aset lancar terhadap hutang lancarnya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Perols dan Lougee (2011) dan Kirkos, *et al.* (2007) menemukan bahwa ketika perusahaan memiliki likuiditas rendah akan kemungkinan besar untuk terlibat dalam *fraudulent financial statement*. Likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas lancar sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Penurunan likuiditas

disebabkan adanya kenaikan kewajiban lancar yang tidak diimbangi dengan aset lancarnya (Astuti,2012).

Likuiditas merupakan masalah penting yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti kesulitan untuk memperoleh kepercayaan dari pihak pemegang dana, kemampuan entitas dalam membayar bunga atau pokok pinjaman hingga timbulnya kekhawatiran investor jika perusahaan tidak mampu membayar deviden tunai. Agen akan berupaya agar perusahaan tetap kompetitif dan dapat melanjutkan usahanya. Pada kondisi ini menimbulkan dampak risiko tinggi sehingga kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* akan semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Likuiditas berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement*

Pengaruh Tingkat Kinerja Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Definisi kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan, program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi menurut Indra Bastian dalam (Puspita,2012). Tingkat kinerja dapat berdampak pada laba yang diciptakan. Semakin baik tingkat kinerja suatu perusahaan semakin besar laba yang diciptakan. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kinerja suatu perusahaan semakin kecil laba yang diciptakan.

Dechow, *et al.* (2011); Okoye, *et al.* (2009); Brazel, *et al.* (2006); Summer dan Sweeney (1998) dalam (Amara *et al.*, 2013) menemukan hubungan negatif antara probabilitas tingkat kinerja pada *fraudulent financial statement*. Hal ini digambarkan bahwa rendahnya tingkat kinerja akan mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent* berupa penyalahgunaan data atau menyembunyikan informasi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan di mata pengguna pemegang laporan keuangan.

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tingkat kinerja akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang baik. Kondisi ini menimbulkan dampak risiko rendah karena manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati sehingga kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* akan semakin kecil. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement*

Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Efektivitas pengawasan merupakan kegiatan pengawasan mencakup pemeriksaan apakah rencana yang ditetapkan sudah berjalan dengan semestinya dan mengukur keberhasilan suatu kinerja dengan melihat tingkat pengawasan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. *Fraud* dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan efektivitas pengawasan melalui dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi jalan kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, perusahaan akan semakin efektif dan praktik *fraud* dapat diminimalisirkan (Martantya, 2013). Dewan komisaris memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas Gunarsih dan Hartadi, (2002) dalam (Andayani, 2010).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) dalam (Amara et al, 2013) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow et al. (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan

bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen, *et al.*, 2009).

Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen lebih dari satu, maka semakin besar tingkat pengawasan suatu perusahaan sehingga kemungkinan kecil untuk terjadinya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kualitas audit adalah probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang hasil audit tersebut De Angelo (1981) dalam (Husni,2011). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (*independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan independensi dalam sikap mental.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) ; Smaili, *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar “BIG” memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh perusahaan audit *non-BIG*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor mempunyai reputasi yang baik dalam memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan di audit oleh auditor eksternal yang bekerja diperusahaan audit besar (BIG) maka peluang untuk dapat dideteksinya ada *fraud* akan semakin besar karena kualitas audit yang diberikan memiliki kemampuan lebih untuk dapat mendeteksi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing,2013). Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut.

Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson dalam (fraud auditing & investigation 2013, h.47) *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Pengawasan lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud* dan orang tersebut merasionalisasikan perilaku *fraud*-nya. Namun, orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya perubahan direksi yang dapat menciptakan *stress period* dalam suatu perusahaan. Hal ini memberikan peluang bagi individu sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan tersebut (Printara,2013) sehingga untuk terjadinya *fraudulent* akan semakin besar. Berdasarkan uraian, diatas penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H9 : Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud indicators* berdasarkan konsep *fraud triangle* dan *diamond* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yang dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menguji teori berdasarkan penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat membuka pengetahuan baru mengenai pengaruh *fraud indicators* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Fraudulent Financial Statement

Variabel *fraudulent financial statement* diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan cara mengkategorikan perusahaan menjadi 2 kategori, yaitu perusahaan yang terbukti telah melakukan *fraud* diberi kode 1 (satu) dan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*nonfraud*) diberi kode 0 (nol). Dimana perusahaan yang diberi kode 1 (satu) adalah perusahaan yang telah melakukan pelanggaran VIII. G.7 mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan berdasarkan laporan kasus yang dikeluarkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan perusahaan yang diberi kode 0 (nol) adalah perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran VIII.G.7 mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.

Stabilitas Keuangan

Dalam (SAS) No.99 mengungkapkan bahwa ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan isu-isu global secara tidak langsung memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan manajemen mendapat tekanan untuk menampilkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan baik. Kondisi ini mendorong manajemen untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya. Sehingga risiko untuk terjadinya *fraudulent financial statement* lebih tinggi. Variabel stabilitas keuangan diukur dengan menggunakan tingkat pertumbuhan perubahan asset per tahun (AGROW), yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{AGROW} = \frac{\text{Total Asset } t}{(\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1)} \times 100 \%$$

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Kondisi ini memberikan tekanan bagi manajemen untuk mendapatkan tambahan liabilitas atau pembiayaan ekuitas dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Variabel tekanan eksternal diukur dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV). Penggunaan rasio ini dapat menunjukkan proporsi jumlah penggunaan hutang oleh suatu perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan liabilitas untuk pendanaan perusahaan dan asset yang ada di perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas. Rasio *leverage* ini diperoleh dari total liabilitas dibagi dengan total asset. Semakin kecil rasio *leverage*, maka semakin baik tingkat likuiditas perusahaan. Rumus rasio *leverage* :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Target Keuangan

Target keuangan adalah suatu target tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Target keuangan ditentukan oleh dewan pengarah atau manajemen termasuk sasaran penjualan dan insentif keuntungan (Rahmanti,2013). Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan tersebut. Target keuangan diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dan menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian asset yang dimiliki perusahaan. ROA dapat mengukur kemampuan rata-rata asset perusahaan dalam mencapai keuntungan. Menurut Skousen dalam (Rahmanti,2013) roa digunakan untuk menilai kinerja manajer, menentukan bonus, kenaikan upah dan lain-lain. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak t-1}}{\text{Total Asset t-1}}$$

Debt

Nilai *debt* yang tinggi dapat memberikan tekanan berupa ekspektasi terhadap kinerja manajemen. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan karena kebutuhan mereka untuk memenuhi perjanjian hutang, sehingga hutang yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Variabel *debt* diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat apakah hutang yang dimiliki perusahaan masih dalam hal wajar. Hutang yang wajar adalah hutang yang nilainya lebih kecil dari modalnya. Tidak hanya itu saja, DER digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Pengukuran tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = (\text{Total Hutang} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}) \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya (Fred Weston dalam febianto, 2014). Likuiditas menunjukkan hubungan antara asset lancar dan liabilitas lancar perusahaan, maka variabel ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas sebesar 100%. Variabel likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas (LIQ) yaitu perbandingan antara asset lancar dengan liabilitas lancar. LIQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LIQ} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Tingkat Kinerja

Analisis mengenai kinerja keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui mengenai kondisi baik atau buruknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja sebuah perusahaan dapat diselaraskan dengan pusat pertanggungjawabannya yang didasarkan atas efisien dan efektivitas. Variabel tingkat kinerja dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Tujuan penggunaan rasio ini untuk melihat pengembalian atas ekuitas pemilik dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang merupakan hak bagi pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan *net income* dan *equity* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Efektivitas Pengawasan

Terjadinya manipulasi data dalam laporan keuangan merupakan dampak lemahnya pengawasan suatu perusahaan. Sehingga kondisi ini dapat memberikan peluang kepada pihak yang ingin memperoleh kesempatan untuk mengambil keuntungan (Priantara,2013). Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen, diharapkan perusahaan akan berjalan efektif dan praktik *fraud* dapat diminimalisirkan. Oleh karena itu, fungsi dewan komisaris independen sangat dibutuhkan untuk mengawasi jalannya kinerja perusahaan. Variabel efektivitas pengawasan dapat diukur dengan menggunakan rasio IND yaitu perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisarisnya. Penggunaan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengawasan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen lebih dari satu, maka semakin besar tingkat pengawasan suatu perusahaan sehingga praktik *fraud* dapat diminimalisirkan. Rasio IND dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas audit adalah probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang hasil audit tersebut De Angelo (1981) dalam (Husni,2011). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (*independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) ; Smaili *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar "*BIG*" memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh perusahaan audit *non-BIG*.

Kualitas audit eksternal (AUD) diukur dengan menggunakan variabel dummy yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu jika perusahaan diaudit oleh auditor yang bekerja pada perusahaan audit besar "*BIG*" diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tidak bekerja pada perusahaan audit besar "*Non-BIG*" diberi kode 0 (nol). Penggunaan variabel dummy ini bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas audit eksternal yang diberikan baik yang bekerja pada perusahaan audit besar "*BIG*"

maupun “Non-BIG” dapat membantu untuk melakukan pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Perubahan Direksi

Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing,2013). Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Untuk mengetahui adanya kemampuan individu ketika menghadapi kesempatan untuk melakukan *fraud* maka variabel perubahan direksi (DCHANGE) diukur dengan menggunakan variabel dummy yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu jika terjadi perubahan direksi perusahaan maka di beri kode 1 (satu) dan apabila tidak terjadi perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0 (nol).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan alat statistik regresi logistik. Pengujian dengan menggunakan model logistik untuk melihat hubungan kemungkinan tindak *fraudulent financial statement* dengan menganalisis faktor risiko *fraud*. Hasil pengujian regresi logistik akan disajikan dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Regresi Logistik

Variabel	Prediksi Arah	Nomor Hipotesis	Koefisien	Signifikansi
AGROW	+	1	14,346	0,011**
LEV	+	2	-10,795	0,136
ROA	-	3	-22,334	0,023**
DER	+	4	1,409	0,146
LIQ	-	5	0,075	0,527
ROE	-	6	-12,164	0,031**
IND	-	7	-1,254	0,679
AUD	+	8	-3,588	0,038**
DCHANGE	+	9	-0,368	0,707

Keterangan : **)Signifian 0,05

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan pernyataan hipotesis pertama menyatakan bahwa stabilitas keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Pernyataan ini didukung dari hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama **diterima** karena nilainya signifikan dan arah prediksi dengan hipotesis memiliki arah yang sama. Adanya tekanan dari stabilitas keuangan pada kondisi bisnis entitas dapat di indikasi oleh tingkat kompetisi usaha yang sengit, kerawanan yang tinggi terhadap perubahan yang sangat cepat seperti perubahan teknologi, suku bunga, dan kurs valuta asing. Menurunnya industri, kegagalan bisnis yang meningkat dan turunya permintaan pelanggan merupakan gambaran kondisi yang mempengaruhi

stabilitas keuangan perusahaan. Argumen ini didukung menurut (SAS) No.99 yang menyatakan bahwa ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindak pelanggaran berupa *fraudulent financial statement*. Dengan adanya tekanan manajemen untuk menutupi kondisi perusahaan maka stabilitas keuangan memiliki risiko yang tinggi sehingga mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Pernyataan ini didukung berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua **tidak diterima** karena nilai tidak signifikan. Bukan hanya itu saja, arah dari hipotesis berlawanan dengan hasil pengujian yang prediksi awal positif tetapi hasil koefisien regresinya menunjukkan arah negatif. Namun, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh faktor risiko tekanan eksternal yang diproksikan dengan leverage terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Nilai leverage rendah dapat disebabkan karena kreditor sudah tidak mempertimbangkan lagi besaran nilai leverage perusahaan, hal ini digantikan dengan pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau hubungan baik antara perusahaan dengan kreditor (Laras, 2011). Adapun faktor lain yang menyebabkan nilai leverage pada suatu perusahaan rendah yaitu perusahaan lebih memilih untuk melakukan penerbitan saham kembali kepada investor untuk mendapatkan tambahan modal ketimbang perusahaan membuat suatu perjanjian hutang baru yang pada nantinya akan berdampak pada beban hutang perusahaan yang semakin besar (Prajanto, 2012).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Pernyataan ini didukung dari hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 yang menunjukkan koefisien regresi negatif dan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga **diterima** karena nilainya signifikan dan arah prediksi dengan hipotesis memiliki arah yang sama. Sejalan dengan teori agensi, target keuangan memiliki hubungan dengan agen dan prinsipal. Dimana agen akan melaksanakan kewajiban dan menampilkan perfoma perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat tercapainya target keuangan yang telah direncanakan. Sedangkan prinsipal memberikan bonus kepada agen atas hasil kerja kerasnya. Kondisi ini menimbulkan dampak risiko *fraud* rendah karena manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati dan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* sangat kecil.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil rata-rata perusahaan *fraud* dan *non fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01 dan 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *non fraud* memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menciptakan asset perusahaan dalam mencapai keuntungan ketimbang dengan perusahaan yang melakukan *fraud* begitupun sebaliknya perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki nilai rata-rata ROA yang lebih rendah daripada perusahaan *non fraud*. Pada kondisi ini akan memberikan tuntutan kepada manajemen untuk mencapai target laba berdasarkan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa target keuangan akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat tercapainya target keuangan yang telah direncanakan. Kondisi ini menimbulkan dampak risiko rendah karena manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati dan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* sangat kecil. Berdasarkan penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel *debt* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik tabel 4.10 variabel ini menunjukkan koefisien regresi positif dan hipotesis keempat

tidak diterima karena tidak signifikan. Akan tetapi penelitian ini memiliki arah prediksi awal yang sama dengan hasil nilai koefisien regresinya. Namun penelitian ini gagal untuk membuktikan adanya pengaruh faktor risiko *debt* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena tidak adanya keterkaitan pengaruh antara kedua variabel didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amara, *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan terlibat dalam manajemen laba dan tidak dalam penipuan yang terkait dengan kasus tekanan yang diberikan karakteristik keuangan perusahaan. Sehingga *debt* tidak mempengaruhi pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa likuiditas (LIQ) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik tabel 4.10 variabel ini menunjukkan koefisien regresi negatif dan hipotesis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kelima **tidak diterima** karena nilai yang tidak signifikan. Bukan hanya itu saja, hasil dari arah prediksi awal dan koefisien regresi logistik ini menunjukkan arah yang berlawanan antara prediksi awal dengan hasil hipotesis koefisiennya. Namun, penelitian ini gagal untuk membuktikan adanya pengaruh faktor risiko likuiditas yang diproksikan dengan LIQ. Tidak adanya keterkaitan pengaruh antara kedua variabel pernyataan ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen, *et al.* (2009), Beneish (1997) dan Beasley, *et al.* (2000) perbedaan dikarenakan pengambilan periode waktu penelitian yang berbeda dan jangka waktu yang digunakanpun berbeda serta pengambilan data pada kondisi pasca krisis ekonomi yang masih penuh dengan ketidakpastian ekonomi dan politik.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 variabel tingkat kinerja menunjukkan koefisien regresi negatif dan hipotesis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keenam **diterima**, karena nilainya signifikan dan memiliki arah yang sama antara arah prediksi dan koefisien regresinya. Tingkat kinerja dapat berdampak pada laba yang diciptakan. Semakin baik tingkat kinerja suatu perusahaan semakin besar laba yang diciptakan. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kinerja suatu perusahaan semakin kecil laba yang diciptakan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3 data ini menunjukkan hasil nilai rata-rata perusahaan *fraud* dan *non fraud* memiliki nilai masing masing 0,02 dan 0,08. Hasil data ini menunjukkan bahwa perusahaan *non fraud* memiliki nilai rata-rata ROE lebih besar dibanding dengan perusahaan *fraud*. Penggunaan rasio ROE pada penelitian ini untuk melihat pengembalian atas ekuitas pemilik dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba hak bagi pemegang saham perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung menurut Araujo, (2013) mengungkapkan bahwa “semakin besar nilai ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil akan semakin kecil”. Dengan semakin kecilnya resiko perusahaan dalam kondisi tidak stabil maka semakin kecil pula kecenderungan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan atau *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang baik. Kondisi ini menimbulkan dampak risiko rendah karena manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati sehingga kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* sangat kecil. Berdasarkan penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketujuh **tidak diterima** karena

nilainya tidak signifikan. Akan tetapi, variabel ini memiliki arah yang sama antara yang diprediksikan dalam hipotesis dengan hasil penelitian koefisien regresinya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Skousen, *et al.* (2009) dan Beasley, *et al.* (2000) didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan. Namun, penelitian ini gagal untuk membuktikan adanya pengaruh faktor risiko efektivitas pengawasan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan, pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya pemenuhan regulasi, namun tidak dimaksudkan untuk menegakan *good corporate governance* (GCG) dalam upaya untuk meningkatkan pencegahan salah saji pelaporan keuangan (Siregar dan Bactiar, 2005). Berdasarkan uraian diatas, keberadaan fungsi dewan komisaris independen belum dilakukan secara optimal dalam upaya pencegahan salah saji laporan keuangan. Sehingga berapapun jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.10 dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedelapan **signifikan**, akan tetapi hipotesis **tidak diterima** karena arah antara yang diprediksikan dalam hipotesis dengan hasil penelitian berbeda arah. Namun, penelitian ini gagal untuk membuktikan adanya pengaruh faktor risiko kualitas auditor eksternal terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan, peran auditor eksternal baik KAP BIG maupun KAP Non BIG memiliki peranan yang sama dalam menentukan kekeliruan dan ketidakberesan kemungkinan yang menyebabkan laporan keuangan berisi salah saji material yang berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku umum. Sehingga kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi dalam kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kesembilan menyatakan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uji regresi logistik pada tabel 4.10 hasil variabel ini menunjukkan koefisien regresi negatif dan hasil dari hipotesis kesembilan **tidak diterima**, karena nilainya tidak signifikan. Bukan hanya itu saja, arah prediksi awal dan hasil hipotesis koefisien menunjukkan arah yang berlawanan antara prediksi awal dengan hasil hipotesis koefisien regresinya.

Perubahan atau pergantian susunan direksi dapat terjadi karena adanya penyerahan wewenang dan diterimanya dari direksi lama kepada RUPS untuk diserahkan kepada direksi yang baru. Perubahan ini didorong adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja perusahaan melalui perubahan direksi yang dianggap lebih kompeten daripada direksi sebelumnya. Pernyataan diatas didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson, (2009) yang mengungkapkan bahwa apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara merekrut direksi yang lebih kompeten daripada direksi sebelumnya. Oleh karena itu, kemampuan individu atau *capability* yang di ukur dengan proksi perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* karena salah satu faktor yang menyebabkan pergantian dewan direksi adalah untuk mencari dewan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya sehingga hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik dan kecendrungan untuk melakukan *fraudulent financial statement* sangat kecil.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *fraud indicators* (berdasarkan pada konsep *fraud triangle* dan *diamond* dalam mengidentifikasi kemungkinan tindakan *fraudulent financial statement* pada perusahaan publik bergerak di sektor nonkeuangan di Indonesia. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh

kesimpulan sebagai berikut : hasil penelitian menunjukkan bahwa model riset Donald Cressey (1953) yaitu *fraud triangle* dan riset David T Wolfe yakni *fraud diamond* dapat diterapkan dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor risiko stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Kemudian faktor risiko target keuangan dan tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan faktor risiko tekanan eksternal, debt, likuiditas, efektivitas pengawasan, kualitas audit eksternal dan perubahan direksi terhadap *fraudulent financial statement*.

Setelah melakukan analisis dan interpretasi hasil, ditemukan kelemahan dan keterbatasan yang dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian yang akan datang dengan topik pengaruh *fraud indicators* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi, yaitu : Dalam mengukur ukuran *fraudulent financial statement* pada sebuah perusahaan hanya mengandalkan laporan kasus yang dikeluarkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) sehingga penelitian ini tidak bisa benar-benar menjamin sehat tidaknya perusahaan yang bebas dari *fraudulent financial statement*. Kedua, penelitian ini tidak memaksakan variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor rasionalisasi karena terkait dengan perilaku individu dan sulit untuk melakukan pengukurannya.

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas maka saran-saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, yaitu: Penelitian ini dapat diperkaya dengan memasukan faktor rasionalisasi pada penelitian selanjutnya. Kedua, penelitian ini dapat ditingkatkan dengan memisahkan sampel ke dalam tiga kelompok yakni perusahaan yang melakukan *fraud*, perusahaan yang bebas dari *fraud (nonfraud)* dan perusahaan yang tergiur untuk melakukan *fraudulent* (Amara, *et al.*, 2013). Ketiga, dalam menentukan ukuran perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement* dengan tidak mengandalkan database dari suatu instansi saja, pengukuran *fraudulent* dapat dilakukan dengan cara memproksikannya dengan *earning management*.

REFERENSI

- Abdulatif, M. (2013). Fraud Risk Factors and Audit Programme Modifications: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 60-74.
- Amara, I. e. (2013). *Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study*, 41-49.
- Amin, A. (2007). Pendeteksian Earning Management, Underpricing dan Pengukuran Kinerja Perusahaan yang Melakukan Kebijakan Initial Public Offering (IPO) di Indonesia. *SNA x Unhas Makasar*.
- Andayani, T. D. (2010). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* .
- Araujo, A. D. (2013). Analisis Return On Assets dan Return On Equity untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Universidade Da Paz Timor Leste*, 1-32.
- Arti Definisi Pengertian. (2014). *Definisi Tekanan*. Dipetik April 28, 2015, dari Arti Definisi Pengertian: <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-tekanan-sosial/>
- Aziza, N. (2013). Hubungan Antara Risiko Manipulasi Earnings dan Risiko Corporate Governance dengan Perencanaan Audit. *Diponegoro Of Journal Accounting*.

- Bank Indonesia . (2013). *Stabilitas Sistem Keuangan* . Dipetik April 30, 2015, dari Bank Indonesia:
<http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Contents/Default.aspx>
- Caesarriani, M. R. (2012). Pengaruh Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Pendekatan Akrua Diskresioner. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Daniel T.H. Manurung, N. H. (2013). Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *International Business Research Conference*, 1-18.
- Dinapoli, T. P. (t.thn.). *Red Flags for Fraud*. New York , Comptroller.
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing*. Jakarta: Mitra Wacana media.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hans Kartikahadi, R. U. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta Selatan : Penerbit Salemba Empat .
- Ines Amara, A. B. (2013). Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 459-472.
- M. Hanafi, M. d. (2000). *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP-YKPN.
- Martantya. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-12.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Diponegoro Journal of Accounting* .
- Puspita, D. K. (2012). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PD. BPR Bank Bantul Kabupaten Bantul Periode 2009-2011. *Universitas Negri Yogyakarta*.
- Rahmanti, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Robert N. Anthony, V. G. (2011). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-22.
- Skousen, C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Emerald Group Publishing Limited: Advances in Financial Economics*, 53-81.
- Wolfe, D. H. (2004). The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 1-5.